

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam perkembangannya, Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam rangka pembaharuan. Hal ini terlihat jelas dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, mulai pengadaan dan peningkatan fasilitas fisik, peningkatan mutu guru, dan perubahan kurikulum. Pembaharuan itu sebagai indikasi bahwa masih banyak yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan kejuruan yang benar-benar dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas.

Untuk mendukung dan mempercepat jalannya proses pembaharuan pendidikan kejuruan, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan, maka salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan dilaksanakannya program Pendidikan Sistem Ganda (*Dual System*) dimana salah satu bentuknya adalah Praktik Kerja Industri (Prakerin). Sesuai dengan konsepnya praktik kerja industri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Kehadiran praktik kerja siswa SMK telah

memberi manfaat bagi sekolah dan industri. Melalui prakerin, pihak industri memberi peluang praktik bagi para siswa SMK yang tentunya bermanfaat untuk mengatasi kekurangan fasilitas praktik dan biaya operasional sekolah, selain itu juga kegiatan prakerin bisa membantu menjembatani antara dunia pendidikan di sekolah dengan kondisi nyata di industri.

Diakui atau tidak bahwa kondisi antara dunia pendidikan dan dunia industri selama ini dirasakan masih belum sinkron. Beberapa hal yang menjadikannya adalah kekurangsesuaian atau kurang standarnya fasilitas dan alat-alat yang dipakai oleh sekolah dalam proses belajar pembelajarannya. Hal ini bisa mengakibatkan tingkat keterampilan yang dimiliki para tamatan SMK kurang bisa diandalkan dan dipersaingkan di lapangan pekerjaan secara langsung.

Kurangnya penghargaan dan pengakuan dari dunia usaha terhadap tamatan SMK selama ini memerlukan upaya perbaikan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang lebih baik. Dengan melibatkan dunia usaha dan industri dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, akan dihasilkan tamatan SMK yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Beberapa kendala yang selama ini di temui di SMK- SMK yang ada di Indonesia, khususnya di Kabupaten Garut, Para calon teknisi alumni SMK masih banyak yang mengalami kesusahan untuk mengejar cita-citanya yakni bekerja di dunia industri yang sesuai dengan program

keahliannya di sekolah yang merupakan target akhir SMK dan para lulusannya. Hal ini terjadi karena banyak sekali ketidaksinkronan atau ketidaksesuaian antara proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah dengan dunia kerja, terutama dari aspek ketidaksesuaian alat simulasi di sekolah, buku-buku yang dipakai sebagai referensi maupun informasi tentang dunia kerja.

Untuk menyiapkan lulusan yang memenuhi standar mutu yang ditetapkan sehingga siap kerja, lembaga pendidikan kejuruan sering terbentur oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurang tersedianya tenaga pendidik praktik yang berpengalaman dalam proses industri, (2) mahalnnya peralatan praktik yang memenuhi syarat seperti yang seharusnya ada dalam praktik di industri, dan (3) sukar terciptanya suasana kerja praktik yang benar-benar mewakili keadaan nyata di industri.<sup>1</sup> Artinya faktor penghambat bagi lembaga pendidikan kejuruan kurang tersedianya tenaga pendidik yang memiliki pengalaman bekerja di industri, faktor kedua disebabkan mahalnnya peralatan praktik yang harus disiapkan oleh pihak SMK, maka peralatan seadanya tidak akan memadai untuk menghasilkan mutu lulusan sesuai dengan yang dibutuhkan industri. Dan faktor yang ketiga terjadi karena kondisi bengkel, peralatan dan job yang dikerjakannya tidak seiringan dengan kondisi riil di industri.

Sejalan dengan beberapa falsafah dasar pendidikan kejuruan dari teori Prosser yakni: (1) sekolah kejuruan akan efektif jika siswa diajar

---

<sup>1</sup> Masriam Bukit, *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetisi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 33.

dengan materi, alat, mesin dan tugas-tugas yang sama atau tiruan dimana siswa akan bekerja, (2) sekolah kejuruan akan efektif hanya jika siswanya diperkenalkan dengan situasi nyata untuk berfikir, berperasaan, berperilaku seperti halnya pekerja, di industri, di mana siswa akan bekerja setelah lulus.<sup>2</sup> Artinya suatu hal dirasa kurang efektif apabila dalam pelaksanaan pembelajaran praktik, siswa SMK masih menggunakan materi, peralatan, dan mesin yang usang dan ketinggalan jaman, selain itu siswa masih dilatih berproses dan bekerja dengan peralatan manual sementara pekerjaannya menuntut digunakannya mesin yang otomatis. Dalam hal ini sekolah juga hendaknya dapat melatih siswa dengan peralatan otomatis tersebut. Begitu pula dengan kebiasaan, tingkah laku dan pola pikir, siswa SMK hendaknya dilatih dan diperkenalkan dengan situasi nyata di industri di mana siswa tersebut akan bekerja setelah lulus nanti.

Hal ini menjadi tantangan bagi SMK sebagai penyelenggara pendidikan kejuruan dalam kaitannya dengan kualitas dan relevansi lulusan. Tantangan yang paling mendesak yaitu bagaimana mengubah sistem pendidikan dari berbasis sekolah ke berbasis dunia kerja yang akan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan proses transfer sistem nilai yang ada di dunia kerja lebih cepat. Hal ini dapat ditempuh antara lain melalui pembentukan wawasan mutu, wawasan keunggulan, wawasan pasar, kepedulian kepada pelanggan dan pembentukan etos kerja.

---

<sup>2</sup> Bachtiar Hasan, "Pendidikan Kejuruan di Indonesia," [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/Jur.\\_Pend.Teknik/Elektro/Bachtiar\\_Hasan/Pendidikan\\_Kejuruan\\_di\\_Indonesia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/Jur._Pend.Teknik/Elektro/Bachtiar_Hasan/Pendidikan_Kejuruan_di_Indonesia.pdf) (diakses tanggal 9 Maret 2015).

Keterampilan para siswa SMK yang mengalami kekurangsinkronan tersebut bisa ditingkatkan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Salah satu diantaranya melalui program praktik kerja industri. Penerapan praktik kerja industri (Prakerin), merupakan bagian dari implementasi *link and match*. Pemberlakuan prakerin (PSG) ini menjawab kondisi yang menilai mutu lulusan SMK tidak siap masuk dunia kerja lantaran kurang praktik di sekolahnya.

Dengan prakerin yang perancangan kurikulum, proses pembelajaran, dan penyelenggaraan evaluasinya di desain dan dilaksanakan bersama antara sekolah dengan dunia industri, diharapkan dapat dihasilkan lulusan SMK yang mumpuni. Para siswa tidak hanya dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar tentang dunia industri, tetapi langsung bersentuhan dengan pengalaman kemampuan praktik di dunia kerja, sehingga diharapkan skill mereka bisa bertambah. Melalui Prakerin diharapkan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya.

Salah satu permasalahan SMK yang ada di Kabupaten Garut berdasarkan *purposive random sampling* ditemukan bahwa umumnya kegiatan Prakerin SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, setiap tahunnya dilaksanakan oleh para peserta didik ketika mereka dikelas XI akhir semester 2 atau di kelas XII awal semester 1.

Permasalahan dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa pada saat selesai prakerin ketika siswa TKR dihadapkan dengan Uji Kompetensi sebagai syarat kelulusan Ujian Nasional, ternyata para siswa belum siap. Hal ini terbukti pada saat latihan, mereka mengalami kesulitan menyelesaikan materi soal uji kompetensi TKR, sehingga akhirnya harus dilakukan persiapan lagi dari awal. Untuk itulah sangat diperlukan suatu kajian mengenai penyebab kekurangsiapan siswa setelah melaksanakan praktik kerja industri di DU/DI selama dua sampai tiga bulan, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam menghadapi soal Uji Kompetensi Siswa.

Makanya sangat perlu untuk melihat efektivitas kegiatan prakerin ini dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa unsur yang perlu diketahui untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pelaksanaan Prakerin, langkah tersebut perlu diketahui dengan pendekatan sistem yang beranggapan bahwa Prakerin merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa komponen yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Praktik kerja Industri (Prakerin) yaitu: (1) Kurikulum, (2) tenaga pendidik, (3) sarana dan prasarana, (4) Peserta didik, (5).Sertifikasi, (6) mekanisme kerjasama antara sekolah dengan DUDI, (7) peraturan pendukung, (8) insentif, dan (9) kelembagaan. Hal ini supaya efektivitas pelaksanaannya bisa diperoleh baik oleh peserta prakerin, penyelenggara, pihak industri maupun pihak Dinas Pendidikan Kabupaten.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian evaluasi Praktik kerja Industri ini adalah ingin mengetahui seberapa besar efektivitas kegiatan yang sudah dilaksanakan tiap tahun oleh SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Garut, kemudian agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan-batasan mencakup persoalan konseptual dan esensial yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan Praktik Kerja Industri berdasarkan evaluasi model *CIPPO* meliputi aspek *Context*, *Input*, *Procces*, *Product* dan *Outcome* (*CIPPO*). Batasan objek penelitian ini dilaksanakan pada SMK Paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Garut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan pembatasan masalah, maka penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan program yaitu bagaimanakan efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Industri berdasarkan standar obyektif atau kriteria yang telah ditentukan ditinjau dari tahapan-tahapan model Evaluasi *CIPPO* (*Context*, *Input*, *Procces*, *Product* dan *Outcome*). Beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana legalitas penyelenggaraan prakerin, karakteristik sekolah penyelenggara, kebutuhan jumlah tempat prakerin, dan tujuan prakerin yang hendak dicapai?

2. Bagaimana kurikulum yang dipakai oleh SMK dalam menunjang program prakerin, kompetensi guru pembimbing, kompetensi instuktur industri, kondisi dan kesiapan siswa serta kondisi sarana dan prasarana di sekolah dan di industri dalam penyelenggaraan prakerin?
3. Bagaimana perencanaan program prakerin yang dilaksanakan, kegiatan pembekalan, pengawasan, motivasi dan partisipasi siswa dalam mendukung pelaksanaan prakerin?
4. Bagaimana efektivitas program prakerin yang dilaksanakan?
5. Bagaimana penilaian ujian akhir prakerin, penilaian peserta prakerin saat sidang laporan prakerin di sekolah, dan kebermanfaatan pelaksanaan prakerin bagi peserta, sekolah atau dinas pendidikan dan pihak industri, bagaimana keterserapan lulusan SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Industri?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidikan kejuruan baik secara teretis maupun praktis yaitu:

1. Secara teoretis, diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang praktek kerja industri.
2. Secara praktis, dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam menyelenggarakan Praktik Kerja Industri (Prakerin), yaitu: (a) Kepala Sekolah SMK sebagai penanggungjawab penyelenggara program

prakerin di sekolah, (b) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut melalui Kepala Bidang Pendidikan Menengah sebagai penanggungjawab pelaksanaan prakerin di tingkat Kabupaten, dan (c) Dunia Usaha/Dunia Industri sebagai institusi pasangan yang menerima siswa praktik kerja industri.